

## BAB V

### KESIMPULAN

Berdirinya Masjid Agung Bandung dilatar belakangi oleh kebutuhan akan tempat ibadah di kawasan Bandung saat itu. Masjid Agung berdiri pada tahun 1812 beriringan dengan pendirian Kota Bandung pada tahun 1811. Tatakota Bandung dirancang berdasarkan pola kota tradisional dengan meniru kota kerajaan (kota istana). Hal itu ditunjukkan oleh ciri-cirinya, yaitu alun-alun sebagai pusat kota dengan pohon beringin di tengahnya, pendopo kabupaten, mesjid, dan “Bale Bandung” atau Balai Kota (stadhuis) yang biasa disebut juga Paseban” atau `Babancong”. Bangunan-bangunan itu masing-masing dibangun di sebelah selatan, barat, dan utara dari alun-alun. Komponen lain yang melengkapi tatakota Bandung pada tahap awal adalah rumah bupati di sebelah timur alun-alun dan kepatihan di arah barat-daya dari alun-alun.

Masjid Agung Bandung memiliki makna simbol dan merupakan bangunan yang sangat penting dalam tatanan massa bangunan di lingkungan alun-alun. Masyarakat Priangan memiliki ketiaan yang tinggi dalam menjalankan ibadah Agama Islam , sehingga Masjid Agung merupakan pusat kegiatan spiritual. Masjid Agung adalah tempat aktivitas shalat berjamaah, belajar mengaji dan beriteraksi sosial masyarakat seperti Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, Shalat Ied, dan tempat melangsungkan akad nikah, bahkan juga berfungsi sebagai Baitul Mal yaitu penerimaan zakat dan mengurus kesejahteraan umat. Saat ini, Masjid Agung Bandung lebih dikenal masyarakat sebagai “Bale Nyuncung” karena bentuk atapnya yang lancip (*nyuncung*) seperti gunung. Menurut catatan Dr. Andries De Wilde sang tuan tanah Bandung Raya (1830), Masjid Agung berhadap-hadapan dengan Bale Bandung sebelah timur.

Bale Bandong berfungsi sebagai tempat pertemuan dan menerima tamu kehormatan yang datang ke Kabupaten Bandung.

Ide awal perombakan Masjid Agung Bandung terjadi pada tahun 1925, gagasan perombakan ini dipelopori oleh Ir. Soekarno, ide ini beliau cetuskan karena beliau memiliki obsesi untuk membangun Masjid Agung yang megah pada saat menjelang Konferensi Asia Afrika (KAA) pada tahun 1955, dan akhirnya pada tahun 1954 perombakan ini bisa terealisasi oleh Gubernur Jawa Barat dengan mengadakan rapat Panitia Perbaikan Masjid Agung Bandung dalam rangka konferensi Asia Afrika di Gedung Pakuan dengan menggunakan anggaran biaya Negara. Lalu perombakan besar kedua kali terjadi atas inisiatif Bapak R.H.A Satori yaitu Kepala Perwakilan Departemen Agama Propinsi Jawa Barat dan oleh beliau mulai dirintis perubahan dan perbaikan. Maka pada tahun 1969 direncanakan pembaharuan secara menyeluruh dan dibuatkan bentuk miniatur bangunan (maket). Setelah Bapak Solihin GP dilantik menjadi Gubernur Jawa Barat rencana tersebut lebih dimatangkan dan langsung beliau sendiri yang menyelesaikannya.

Pada tahun 1972 diterbitkanlah SK Gubernur Jawa Barat tanggal 1 Mei 1972 No. 106/ XVII/ Dirl.Pem/ SK/ 72 tentang Pembangunan Masjid Agung Bandung dan Pengangkatan Personalia Pembangunan Masjid Agung Bandung. Pada tanggal 19 Juni 1972 yang mempunyai SK dari Gubernur Jawa Barat No. 234 / A-V / 16 / SK / 72 tentang Peletakan Batu Pertama Pembangunan Masjid Agung Bandung, maka dilakukan Peletakan Batu Pertama oleh Bapak Gubernur Jawa Barat bersama Pangdam VI Siliwangi.

Pada perombakan ini Masjid lebih diperluas bahkan mulai dibangun bertingkat. Dibangun pula lantai basemen untuk tempat pengambilan air wudlu, sedangkan lantai dasar

dipakai untuk ruang shalat utama dan kantor DKM. Sementara lantai di bagian atas difungsikan sebagai *mezanin* untuk tempat shalat yang berhubungan langsung dengan serambi luar. Serambi luar ini dihubungkan dengan jembatan beton ke tepi alun-alun bagian barat. Namun pada tahap renovasi selanjutnya jembatan di hilangkan karena dianggap merusak tampilan Masjid, karena hampir sepenuhnya menutupi tampilan bagian muka Masjid bagian selatan. Menara diberi ornament selubung (*shading*) dari bahan logam, atap kubah model bawang diganti dengan atap joglo.

Bangunan baru yang berada di atas tanah wakaf ditambah dengan tanah hasil pembelian Pemerintah Daerah Kotamadya Bandung seluas  $\pm 2.464 \text{ m}^2$  yang menghabiskan biaya sekitar Rp. 135 juta dan selesai pada tanggal 1 Oktober 1973. Bangunan baru itu dapat menampung  $\pm 5000$  jamaah di lantai bawah dan  $\pm 2000$  jamaah di lantai atas.

Mengingat Provinsi Jawa Barat belum memiliki Masjid Raya, maka atas usulan Wakil Ketua Pembangunan Masjid Agung Bandung tahun 2001 yaitu Drs. H. Tjeje Soebrata, SH.,MM dan usulan ini disambut baik oleh Walikota Bandung saat itu yaitu Aa. Tarmana yang kemudian disampaikan kepada Walikota Bandung. Maka pada tanggal 4 Juni 2003 Masjid Agung Bandung berubah menjadi Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat yang diresmikan langsung oleh Gubernur Jawa Barat H.R. Nuriana.

Untuk lebih mempercantik keberadaan Masjid Agung ini maka diusulkan adanya penataan kawasan Alun-alun (Plaza) hal ini dirasakan amat penting dan strategis, bukan saja untuk kepentingan masjid dan jamaah melainkan juga terkait aspek penataan Kota Bandung. Rencana ini terealisasi dengan diterbitkannya SK Walikota Bandung Nomor : 451.2/Kep.118-Huk/2004 yang isinya mengangkat personalia kepanitiaan penataan kawasan Alun-alun Kota

Bandung. Dan akhirnya seluruh proyek ini telah selesai dibangun. Kawasan Alun-alun ini dibangun menjadi dua lantai yang masing-masing tingginya sekitar empat meter dengan fungsi yang berbeda. Lantai paling bawah seluas 9255 M<sup>2</sup> dipergunakan untuk parkir saja, sedangkan lantai di bagian atasnya seluas 8374 M<sup>2</sup> selain untuk parkir juga dipergunakan untuk menampung para PKL, sarana kantor dan WC umum. Sedangkan alun-alun terdapat taman gantung yang mengadopsi dari Mediterania dan diresmikan pada tanggal 11 Januari 2007 oleh Bapak Gubernur Jawa Barat, Drs.H. Danny Setiawan, M.Si dan Walikota Bandung H. Dada Rosada, M.Si.

Semoga saat ini dan dimasa mendatang Masjid Agung Bandung keberadaanya lebih makmur dengan gegap gempitanya jamaah yang datang, semarak dengan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan islam dan syiarnya Islam yang disebarkan semakin mendalam dan nama Masjid Agung Bandung semakin menggema ke seluruh penjuru Indonesia.